

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kesesuaian Pola Distribusi Halte terhadap Persebaran Permukiman
Hasil analisis menunjukkan bahwa pola distribusi fasilitas halte di Kecamatan Medan Tembung tidak sepenuhnya sesuai dengan pola persebaran permukiman. Sebaran permukiman cenderung mengelompok (*clustered pattern*), sedangkan halte tersebar secara acak. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar kawasan permukiman, terutama di bagian utara dan selatan seperti Kelurahan Sidorejo, Sidorejo Hilir, dan Indra Kasih, belum terlayani secara optimal oleh fasilitas halte.
2. Ketersediaan fasilitas halte di Kecamatan Medan Tembung belum merata dan masih menunjukkan ketimpangan spasial antarwilayah. Halte lebih banyak ditemukan di kawasan dengan aktivitas sosial-ekonomi tinggi, seperti pendidikan, kesehatan, dan permukiman padat di sepanjang koridor jalan utama, sementara wilayah dengan karakteristik permukiman dan komersial di bagian utara serta selatan kecamatan belum terlayani secara memadai. Ketidakseimbangan ini mencerminkan bahwa penyediaan fasilitas transportasi publik masih berfokus pada kawasan pusat aktivitas dan belum sepenuhnya memperhatikan kebutuhan akses di area permukiman.
3. Aksesibilitas halte di Kecamatan Medan Tembung dari aspek jarak masih

4. belum merata dan menunjukkan ketimpangan spasial antarwilayah.

Wilayah di sepanjang jalur arteri utama memiliki keterjangkauan tinggi karena berada dalam radius ideal 400 meter sesuai standar SNI, sedangkan sebagian kawasan di pinggiran tetap tidak terlayani meskipun radius diperluas hingga 1.000 meter. Sekitar 50% permukiman sudah dapat mengakses halte, sementara sisanya belum memiliki akses yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemerataan akses terhadap fasilitas transportasi publik masih menjadi tantangan, khususnya di wilayah yang jauh dari koridor utama.

5. Kondisi halte di Kecamatan Medan Tembung masih belum memenuhi standar ideal aksesibilitas dan kenyamanan transportasi publik. Meskipun sebagian besar jalan menuju halte (73,3%) telah beraspal dan dalam kondisi baik, fasilitas pejalan kaki masih terbatas dengan 66,7% jalur tanpa trotoar yang layak. Dari sisi fasilitas, hanya sekitar 20% halte yang memadai, sementara sisanya kekurangan elemen penting seperti atap, kursi tunggu, papan informasi, dan pencahayaan. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur dan fasilitas dasar masih menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kenyamanan serta aksesibilitas halte bagi masyarakat.

6. Aspek keamanan halte di Kecamatan Medan Tembung tergolong baik dan memberikan rasa aman bagi pengguna, baik siang maupun malam hari. Namun, sekitar 33,3% halte masih memiliki pencahayaan yang kurang memadai dan bergantung pada cahaya sekitar. Oleh karena itu, meskipun

7. tingkat keamanan dinilai tinggi, peningkatan kualitas pencahayaan halte tetap diperlukan untuk menjaga kenyamanan dan rasa aman pengguna, terutama pada malam hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Aksesibilitas Fasilitas Halte terhadap Kawasan Permukiman di Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Kota Medan bersama Dinas Perhubungan perlu melakukan pemerataan pembangunan halte terutama di wilayah utara dan selatan seperti Kelurahan Sidorejo, Sidorejo Hilir, Indra Kasih, dan Bantan, yang masih minim akses. Penambahan halte di kawasan permukiman padat penduduk akan meningkatkan keterjangkauan layanan transportasi publik dan mengurangi ketimpangan spasial.
2. Mayoritas halte di Kecamatan Medan Tembung masih bersifat tidak memadai dengan fasilitas minim. Disarankan untuk melakukan peningkatan kualitas halte agar memenuhi standar pelayanan publik (terdapat atap pelindung, kursi tunggu, papan informasi, dan pencahayaan). Hal ini penting guna meningkatkan kenyamanan serta minat masyarakat menggunakan transportasi umum.
3. Perbaikan infrastruktur akses pejalan kaki dan optimalisasi aspek keamanan halte perlu segera dilakukan melalui pembangunan serta perawatan trotoar di sekitar halte, disertai peningkatan kualitas pencahayaan pada halte yang

4. masih kurang terang. Mengingat sebagian besar rute menuju halte belum memiliki trotoar yang layak (66,7%), langkah ini penting untuk meningkatkan kenyamanan, keselamatan, dan inklusivitas akses bagi seluruh pengguna, terutama penyandang disabilitas, anak-anak, dan lansia, serta untuk menjamin rasa aman masyarakat, khususnya pada malam hari.
5. Mengingat sebagian wilayah penelitian berada di perbatasan Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang (misalnya di Jalan Williem Iskandar), perlu ada koordinasi antarwilayah dalam perencanaan dan pembangunan halte agar tidak terjadi tumpang tindih kewenangan dan pemerataan akses dapat terwujud.